

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Universitas Telkom merupakan salah satu universitas swasta ternama di Indonesia, berlokasi di Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Dayeuh Kolot, Jalan Sukabirus, Sukapura, Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat. Berdiri sejak tanggal 14 Agustus 2013 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud Nomor 309/E/0/2013. Universitas Telkom adalah Perguruan Tinggi Swasta yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Telkom, merupakan penggabungan dari empat Perguruan Tinggi Swasta, yaitu Institut Teknologi Telkom (IT Telkom), Institut Manajemen Telkom (IM Telkom), Politeknik Telkom, dan Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia Telkom (STISI Telkom) (Telkom University, 2020).

Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) atau *School of Economic and Business* (SEB) merupakan satu dari tujuh fakultas yang ada di dalam Universitas Telkom. Saat ini FEB memiliki 3 program studi, S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, S1 Akuntansi, dan S2 Magister Manajemen. Khusus untuk S1 Manajemen juga membuka kelas internasional yang bahasa pengantarnya adalah Bahasa Inggris yang disebut sebagai *ICT Business*. Berikut ini sekilas sejarah perkembangan fakultas ini. Fakultas Ekonomi dan Bisnis dimulai sejak tahun 1990 dengan nama MBA-Bandung, yang merupakan penyelenggara program *Master in Business Administration* (MBA) pertama di Jawa Barat, mendahului program sejenis yang kemudian diselenggarakan oleh perguruan tinggi negeri di Bandung. Pada awal pendiriannya, MBA-Bandung mengadopsi secara utuh, *schooling system* dari Asian Institute of Management (AIM) Philipines, yang pada saat itu dikenal sebagai “Harvard Business School” nya Asia (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2020).

Pada tahun 1994 ketika MBA-Bandung berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Manajemen Bandung (STMB), dan mengubah program MBA-nya menjadi program Magister Manajemen (MM) untuk menyesuaikan diri dengan regulasi pemerintah. Pada tahun 1997, yaitu dengan menyelenggarakan program S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika (MBTI). Hal ini seiring dengan

adanya tuntutan regulasi pemerintah (Dirjen Dikti Depdikbud) agar sekolah tinggi tidak hanya menyelenggarakan program pascasarjana (S2) tetapi juga diharuskan menyelenggarakan program sarjana (S1). (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2020).

Pada tahun 2004 dengan merubah nama STMB menjadi STMB Telkom (Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Telkom). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan identitas yang lebih kuat pada bidang keilmuan manajemen bisnis telekomunikasi dan ICT. Pada tahun 2008 yang ditandai oleh transformasi STMB Telkom menjadi Institut Manajemen Telkom (IM Telkom). Selain MBTI, maka terjadi penambahan lima program studi S1 lainnya, yaitu: S-1 Ilmu Komunikasi, S-1 Desain Komunikasi Visual, S-1 Akuntansi, S-1 Administrasi Bisnis, dan D-3 Pemasaran (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2020).

Universitas Telkom hingga saat ini memiliki 7 fakultas untuk studi sarjana dan pascasarjana dan memiliki 31 program studi. Ketujuh fakultas tersebut menerapkan pendidikan kewirausahaan, akan tetapi hanya Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika (MBTI) yang lebih mendalami dan fokus tentang pendidikan kewirausahaan (Telkom University, 2020).

Visi Prodi Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika (MBTI)

Menjadi program studi yang unggul dalam bidang manajemen dan bisnis konvergensi dengan semangat kewirausahaan di tingkat regional pada tahun 2021.

Misi Prodi Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika (MBTI)

1. Menyelenggarakan pendidikan dengan semangat kewirausahaan yang unggul dan dikenal secara internasional dalam bidang manajemen dan bisnis konvergensi yang senantiasa aktual dengan kebutuhan industri dan perkembangan dunia.
2. Menyelenggarakan penelitian unggul bidang manajemen dan bisnis konvergensi
3. Berperan aktif dalam pelayanan dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan

Tujuan Prodi Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika (MBTI)

1. Menghasilkan lulusan yang profesional dan berintegritas tinggi serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan manajemen dan bisnis konvergensi sehingga meningkatkan daya saing bangsa
3. Menghasilkan lulusan yang berjiwa wirausaha sehingga mampu berkontribusi signifikan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat
4. Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang Teknik Industri dan Infokom
5. Menghasilkan penelitian yang fokus pada perkembangan ilmu pengetahuan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan terdapat beberapa mata kuliah, salah satunya yaitu mata kuliah manajemen usaha baru. Mata kuliah manajemen usaha baru memiliki 4 SKS yang dapat diambil disemester 5. Mata kuliah ini akan membekali mahasiswa dengan pengetahuan mengenai peran usaha baru dalam ekonomi dan bisnis, peluang usaha, bentuk legal usaha, menghasilkan ide bisnis, membuat *prototype* dan akhirnya mencobanya di pasar serta mengevaluasi bisnis tersebut. Pencapaian pembelajaran mata kuliah manajemen usaha baru yaitu agar mahasiswa mampu membuat model bisnis dari usaha sendiri yang merupakan usaha baru dengan menggunakan *business model canvas* (Rencana pembelajaran semester mata kuliah manajemen usaha baru, 2016).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Tingkat pengangguran terdidik di Indonesia untuk saat ini berjumlah 6,82 juta orang terhitung bulan Februari 2019 (Badan Pusat Statistika, 2019). Menurut para ahli dalam bidang pendidikan, seperti Baeti (2013), menyebutkan salah satu penyebab banyaknya pengangguran di Indonesia adalah minimnya lapangan pekerjaan dan kurangnya keahlian dari para pencari kerja, termaksud pencari pekerja terdidik. Pemerintah harus dapat segera memberikan solusi mengenai tingginya tingkat pengangguran demi kemajuan perekonomian Negara. Franita (2016) menambahkan faktor-faktor penyebab pengangguran antara lain:

1. Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja. Banyaknya para pencari kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia.
2. Para pencari kerja kurang memiliki keahlian. Dengan jumlah sumber daya yang selalu meningkat tetapi tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyebab semakin bertambahnya angka pengangguran di Indonesia.
3. Kurangnya informasi seputar lowongan kerja, dimana para pencari kerja tidak mengetahui cara atau tidak memiliki akses untuk mencari tahu informasi tentang perusahaan yang sedang kekurangan tenaga kerja.
4. Belum meratanya lapangan pekerjaan, dimana terdapat banyaknya kesempatan lapangan pekerjaan yang berada di kota, sedangkan di daerah terpencil masih belum meratanya lapangan kerja.
5. Pemerintah belum maksimalkan upaya dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan *soft skill*.
6. Budaya malas yang masih menjangkit para pencari kerja yang membuat para pencari kerja mudah menyerah dalam mencari peluang kerja.

Dapat dilihat pada tabel 1.1 yang menunjukkan data dimana terdapat pengangguran terbuka menurut pendidikan yang telah ditamatkan.

Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2017-2019

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen)		
	Februari 2017	Februari 2018	Februari 2019
SD ke Bawah	3,54	2,67	2,65
Sekolah Menengah Pertama	5,36	5,18	5,04
Sekolah Menengah Atas	7,03	7,19	6,78
Sekolah Menengah Kejuruan	9,27	8,92	8,63

Diploma	6,35	7,92	6,89
Universitas	4,98	6,31	6,24
Jumlah	36,53	38,19	36,23

Sumber: www.bps.go.id , 2019

Berdasarkan tabel 1.1 data pengangguran terbuka di Indonesia menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, dari tahun 2017 sampai 2019 di periode bulan februari telah mengalami penurunan dalam jumlah keseluruhan, hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistika (BPS). Dapat dilihat pada tabel 1.1 jumlah pengangguran terbuka pada SD ke bawah, SMP, dan SMK mengalami penurunan dengan jumlah terakhir di 2019 sebesar 2,62%, 5,04, dan 8,63. Sedangkan untuk SMA, Diploma, dan Universitas masih mengalami naik turunnya jumlah pengangguran terbuka, hal ini membuktikan bahwa pengangguran terbuka masih belum stabil. Pada tabel 1.2 dapat terlihat penduduk usia 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan utama yang dilakukan.

Tabel 1.2 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama

Jenis Kegiatan	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama (persen)		
	Februari 2017	Februari 2018	Februari 2019
Penduduk Usia Kerja	190,59	193,55	196,46
Angkatan Kerja	131,55	133,94	136,18
a. Tingkat Partisipasi	69,02	69,20	69,32
b. Bekerja	124,54	127,07	129,36

Sumber: www.bps.go.id , 2019

Berdasarkan tabel 1.2 menjelaskan bahwa tingkat partisipasi terus meningkat setiap tahunnya terhitung dari 2017 hingga 2019, hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tabel 1.2 dapat terlihat bahwa

persentase pada tahun 2017 69,02%, tahun 2018 69,20%, tahun 2019 69,32% hal ini membuktikan bahwa setiap tahunnya partisipasi yang siap untuk bekerja selalu bertambah. Dampaknya penciptaan lapangan kerja baru sangat diperlukan, karena apabila tidak ada lapangan kerja maka berpengaruh pada kestabilan jumlah pengangguran terbuka pada tiap tahunnya.

Wirausaha dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan lapangan kerja baru, menurut Frinces (2010) menyatakan bahwa berwirausaha adalah sebuah hal yang penting untuk pengembangan bisnis dan pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan daya beli dan kemakmuran rakyat di Negara tersebut. Negara-negara yang telah berhasil maju dan juga berhasil dalam meningkatkan perekonomian dan kemakmuran rakyatnya seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, Negara-negara Eropa Barat, Australia, Inggris, dan lain sebagainya disebabkan oleh salah satu utamanya adalah karena Negara-negara tersebut memiliki banyak wirausaha (Frinces, 2010).

Indonesia masih membutuhkan setidaknya 4 juta wirausaha baru untuk membantu mendorong penguatan struktur ekonomi. Meski Indonesia sudah memiliki rasio sekitar 3,1% dan sudah melampaui standar internasional, yaitu sebesar 2%, namun Indonesia masih perlu menaikkan rasio wirausaha untuk dapat bersaing dengan negara-negara tetangga. Misalnya, Singapura yang saat ini sudah mencapai 7%, sedangkan Malaysia telah mencapai 5%. Dapat diartikan bahwa Indonesia masih tertinggal oleh negara tetangga (Kemenperin.go.id).

Radianto dkk. (2018) mengungkapkan salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk dapat berhasil di dunia wirausaha adalah memberikan pendidikan awal tentang *entrepreneurship*. Menjadi wirausaha tidak hanya karena memiliki DNA tersebut, tetapi melalui metode, perlakuan, dan lingkungan tepat seseorang dapat menjadi wirausaha yang berhasil (Radianto dkk., 2018). Lestari dan Wijaya (2012) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan sehingga mengarahkan mahasiswa untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir.

Susanti (2014) mengungkapkan pendidikan menjadi salah satu upaya untuk kesejahteraan bangsa. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran, bahwa pendidikan memiliki kemampuan menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru secara berkesinambungan dimana dapat diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi derajat kewirausahaan seseorang (Susanti, 2014).

Pada tahun 2009, Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Dirjen Dikti Kemendikbud) telah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan, pengetahuan, dan sikap wirausaha berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi kepada mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja (Hendarman, 2011). Susanti (2014) menyebutkan faktor yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan adalah perumusan tujuan pendidikan yang mencakup domain atau ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa harus membawa mereka ke dalam pengalaman-pengalaman belajar yang spesifik sehingga mahasiswa secara langsung diarahkan pada sikap, perilaku, dan keterampilan yang menjadi ciri dan fungsi kewirausahaan (Susanti, 2014).

Berikut beberapa hambatan dalam pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yang dipaparkan oleh berbagai sumber:

1. Opini publik sering merintang semangat mahasiswa berwirausaha dengan pernyataan “buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau hanya mau jadi wirausaha” menjadi salah satu hambatan yang berpengaruh pada mentalitas semangat berwirausaha seorang mahasiswa (Santosa, 2014).
2. Pada umumnya perguruan tinggi lebih fokus terhadap penanaman konsep, prinsip, aturan hukum dan teori, sementara pengenalan terhadap keadaan lapangan dan kemampuan bertindak relatif kurang, apalagi pada ranah pengembangan karakter diri, termasuk didalamnya pengembangan karakter wirausaha (Suharsono dan Bagia, 2015).

3. Terdapat kesenjangan, pendidikan kewirausahaan hanya fokus kepada pengembangan pengetahuan dan intelektual, sedangkan pendidikan kewirausahaan menitik beratkan pada kemanusiaan secara keseluruhan (termasuk perasaan, nilai, dan minat). Menjadi tantangan untuk perguruan tinggi bagaimana memfasilitasi proses belajar-mengajar untuk mendukung pendidikan kewirausahaan (Susanti, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan masih memiliki permasalahan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas para calon mahasiswa yang akan terjun dalam dunia wirausaha. Pendapat tersebut diperjelas oleh Purwana dan Wibowo (2017) yang mengemukakan bahwa untuk meningkatkan jumlah wirausaha, diperlukan nya tanggung jawab dari berbagai pihak untuk menghasilkan wirausaha yang berkualitas tidak hanya dari segi kuantitas.

Susanti (2014) melakukan analisis terhadap pendidikan kewirausahaan yang terjadi saat ini di beberapa perguruan tinggi kota Semarang, masih adanya kesenjangan antara harapan dengan tujuan pendidikan kewirausahaan. Penelitian terdahulu belum banyak melakukan evaluasi pembelajaran dengan melihat kesenjangan antara harapan mahasiswa dengan persepsi mahasiswa dan tujuan pembelajaran, yang berdampak terhadap tingkat kompetensi mahasiswa dalam berwirausaha setelah menyelesaikan proses pembelajaran kewirausahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, Penulis akan melakukan penelitian yang fokus pada kesenjangan antara harapan mahasiswa dengan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan kurikulum kewirausahaan serta mengukur sejauh mana kompetensi kewirausahaan mahasiswa yang sudah menyelesaikan proses pembelajaran mata kuliah manajemen usaha baru. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk menyempurnakan kurikulum yang sudah diterapkan.

1.3 Perumusan Masalah

Dengan terus meningkatnya penduduk di Indonesia maka *entrepreneurship* memiliki peranan penting untuk meningkatkan lapangan kerja, selain itu juga dapat memajukan perekonomian Negara. Universitas Telkom menjadi salah satu perguruan tinggi swasta yang memiliki visi jangka panjang hingga tahun 2038 yang

sesuai Rencana Induk Pengembangan (RENIP) adalah “Menjadi sebuah *World Class Entrepreneur University*”. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika (MBTI).

Program studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika memiliki visi yang sangat mendukung wirausaha yaitu “menjadi program studi yang unggul dalam bidang manajemen dan bisnis konvergensi dengan semangat kewirausahaan di tingkat regional pada tahun 2021” dan memiliki misi yang mendorong pendidikan wirausaha yaitu “Menyelenggarakan pendidikan dengan semangat kewirausahaan yang unggul dan dikenal secara internasional dalam bidang manajemen dan bisnis konvergensi yang senantiasa aktual dengan kebutuhan industri dan perkembangan dunia”. Terdapat salah satu mata kuliah pilihan yang masih berkesinambungan dengan kewirausahaan yaitu Manajemen Usaha Baru (MUB).

Dalam pelaksanaan kurikulum kewirausahaan mahasiswa dibagi menjadi kelompok dengan jumlah anggota 4 sampai 7 orang. Dapat dilihat pada tabel 1.3 mahasiswa MBTI angkatan 2015 yang dibentuk berkelompok dan telah menyelesaikan kurikulum kewirausahaan.

Tabel 1.3 Tindak Lanjut Proyek Kewirausahaan

No	Kelas	Jumlah Kelompok	Tindak Lanjut
1	Mb-39-01	9 kelompok	8 kelompok melanjutkan bisnisnya
2	Mb-39-02	6 kelompok	6 kelompok melanjutkan bisnisnya
3	Mb-39-03	8 kelompok	8 kelompok melanjutkan bisnisnya
4	Mb-39-04	6 kelompok	6 kelompok melanjutkan bisnisnya
5	Mb-39-05	5 kelompok	4 kelompok melanjutkan bisnisnya
6	Mb-39-06	7 kelompok	7 kelompok melanjutkan bisnisnya
7	Mb-39-07	7 kelompok	3 kelompok melanjutkan bisnisnya
8	Mb-39-08	7 kelompok	7 kelompok melanjutkan bisnisnya

9	Mb-39-09	6 kelompok	6 kelompok melanjutkan bisnisnya
10	Mb-39-10	6 kelompok	1 kelompok melanjutkan bisnisnya
11	Mb-39-11	9 kelompok	4 kelompok melanjutkan bisnisnya
12	Mb-39-12	4 kelompok	3 kelompok melanjutkan bisnisnya
13	Mb-39-13	7 kelompok	3 kelompok melanjutkan bisnisnya
14	Mb-39-14	7 kelompok	1 kelompok melanjutkan bisnisnya
	Total	94 kelompok	67 kelompok melanjutkan bisnisnya

Sumber: Data Koordinator Dosen Kewirausahaan

Koordinator kewirausahaan melakukan survei terhadap mahasiswa MBTI angkatan 2015 yang telah menyelesaikan kurikulum kewirausahaan. Dapat dilihat pada tabel 1.3 yang merupakan hasil survei. Menurut data yang tersedia mahasiswa angkatan 2015 memiliki 14 kelas dengan total jumlah kelompok sebanyak 94. Kelompok mahasiswa yang terus melanjutkan bisnisnya sebanyak 67 kelompok dari total 94 kelompok, yang berarti ada 27 kelompok yang tidak melanjutkan bisnisnya setelah lulus dari kurikulum kewirausahaan. Dapat disimpulkan jumlah kelompok kewirausahaan yang tidak melanjutkan bisnisnya belum memiliki niat untuk melanjutkan wirausaha apabila dilihat dari data tabel 1.3.

Evaluasi program pembelajaran bertujuan untuk mengetahui seberapa berhasilnya pencapaian yang di dapat dari pelaksanaan kegiatan program yang telah berlangsung. Untuk mengetahui kesenjangan implementasi kurikulum kewirausahaan di Universitas Telkom Program Studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika angkatan 2016 berdasarkan harapan mahasiswa dengan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan kurikulum kewirausahaan selama proses pembelajaran tersebut, serta mengukur kompetensi yang telah dimiliki oleh mahasiswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran mata kuliah manajemen usaha baru. Evaluasi ini akan memberi gambaran tentang sejauh mana proses pembelajaran mata kuliah manajemen usaha baru sudah efektif, maka dilaksanakan penelitian yang berjudul “EVALUASI PEMBELAJARAN MATA

KULIAH MANAJEMEN USAHA BARU (STUDI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS TELEKOMUNIKASI DAN INFORMATIKA ANGKATAN 2016 UNIVERSITAS TELKOM)”.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, peneliti ingin mengajukan pertanyaan meliputi:

1. Seberapa besar kesenjangan antara harapan mahasiswa dengan persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah manajemen usaha baru di program studi MBTI angkatan 2016?
2. Seberapa tinggi tingkat kompetensi berwirausaha dari mahasiswa program studi MBTI angkatan 2016 yang telah menyelesaikan proses pembelajaran manajemen usaha baru?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar kesenjangan antara harapan mahasiswa dengan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan mata kuliah manajemen usaha baru di program studi MBTI angkatan 2016.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kompetensi berwirausaha dari mahasiswa MBTI angkatan 2016 yang telah menyelesaikan proses pembelajaran manajemen usaha baru.

1.6 Kegunaan Teoritis

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjut dalam hal mengevaluasi keefektifan pembelajaran mata kuliah manajemen usaha baru dalam setiap semester.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil evaluasi mata kuliah manajemen usaha baru ini diharapkan dapat dijadikan panduan bagi institusi untuk memperbaiki proses pembelajaran mata kuliah manajemen usaha baru.

1.7 Ruang Lingkup

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dikhususkan untuk meneliti Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Usaha Baru yang diterapkan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Program Studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika, Universitas Telkom untuk mahasiswa angkatan 2016.

1.7.2 Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 sampai dengan Juli 2020.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah urutan penulisannya:

a. BAB I PENDAHULUAN

BAB I menjelaskan hal-hal mengenai gambaran umum, objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

BAB II menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan masalah dan kerangka pemikiran yang dipaparkan dengan jelas.

c. BAB III METODE PENELITIAN

BAB III menjelaskan mengenai pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab dan menjelaskan masalah penelitian.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB IV menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan meliputi hasil kuesioner yang telah dilakukan

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan menyajikan saran/rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.